

# HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 352—358

URL: <https://jurnal.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

## KEPERCAYAAN DAN TRADISI *PARAJI* PADA PERSALINAN MASYARAKAT PAMEUNGPEUK, GARUT SELATAN, JAWA BARAT

**Mutiarani**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

[mutiaranirahman@gmail.com](mailto:mutiaranirahman@gmail.com)

### Abstrak

Tradisi *paraji* bagi masyarakat Pameungpeuk, Garut selatan merupakan bagian dari budaya tradisi persalinan secara turun-temurun sejak zaman dahulu. *paraji* adalah sosok perempuan atau laki-laki yang memiliki kemampuan membantu persalinan sejak masa kehamilan, proses, dan pasca persalinan. Kemampuan seorang *paraji* diyakini diperoleh secara turun-temurun dan memiliki kemujaraban dalam setiap do'anya bagi masyarakat sekitar. Hadirnya tenaga kesehatan saat ini tidak menyurutkan masyarakat di beberapa Desa di Pameungpeuk, Garut selatan untuk beralih dari praktik persalinan dengan *paraji*. Sebagian masyarakat Pameungpeuk saat ini merasa kehadiran *paraji* tidak hanya memberikan pertolongan pada proses persalinan saja akan tetapi ia juga memberikan kepercayaan dan kemujaraban dalam setiap ritual yang dilakukannya. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kepercayaan dan tradisi persalinan masyarakat Pameungpeuk, Garut selatan untuk menggunakan jasa *paraji* pada saat masa, proses, dan pasca persalinan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskripsi analisis. Teknik pengumpulan data penelitian ini berdasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat audio dan visual. Adapun temuan penelitian ini yaitu, (1) keyakinan masyarakat Pameungpeuk, Garut Selatan pada tradisi *paraji* persalinan dan pantangan selama masa kehamilan hingga pasca persalinan, dan; (2) upaya masyarakat Pameungpeuk mempertahankan tradisi *paraji* yang telah berlangsung secara turun-temurun.

**Kata kunci:** Kepercayaan, Tradisi *paraji*, Masyarakat Pameungpeuk

### PENDAHULUAN

Kemajuan peradaban umat manusia yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi modern menjadi tantangan pada upaya pemertahanan tradisi lisan. Tradisi lisan sebagai kekuatan kultural merupakan sumber terbentuknya peradaban dalam berbagai aspek kehidupan yang penting untuk dilestarikan. Dalam bentuk dan isinya yang kompleks tidak hanya mengandung cerita, mitos, legenda, dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya.

Tradisi lisan dituturkan, didengarkan, dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi, kelahiran bayi dan upacara yang bertujuan magis. Tradisi lisan mengandung gagasan, pikiran, ajaran, dan harapan masyarakat. Dengan demikian, memudarnya tradisi lisan di dalam suatu masyarakat merupakan salah satu indikasi telah memudarnya ikatan sosial di antara mereka, dan sebaliknya. Usaha menggali nilai tradisi lisan bukan berarti menampilkan sifat kedaerahan, melainkan penelusuran terhadap unsur kebudayaan daerah dan perlu dilaksanakan karena tradisi merupakan sumber yang tidak pernah kering bagi kesempurnaan keutuhan budaya nasional.

Tradisi ritual persalinan secara tradisional merupakan salah satu bagian penting dalam siklus kehidupan masyarakat. Fase kelahiran adalah salah satu siklus penting dalam kehidupan manusia. Istilah dukun bersalin dikenal masyarakat Sunda dengan sebutan *paraji*. Mengutip dari Ensiklopedi Sunda (2000: 496), *paraji* adalah bidan tradisional atau dalam bahasa Sunda disebut *indung beurang*. Seorang *paraji* tidak hanya membantu seorang ibu dalam proses persalinan tetapi lebih pada menjaga agar ibu dan bayinya selamat dari gangguan makhluk-makhluk halus yang jahat. Oleh sebab itu seorang *paraji* tidak hanya harus menguasai pengetahuan persalinan tetapi juga memiliki mantra penghalau gangguan makhluk-makhluk yang jahat.

Daerah Pameungpeuk merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Garut Selatan. Masyarakat Pameungpeuk bermatapencarian sebagai petani, nelayan, pedagang dan pegawai. Terdapat delapan desa di Kecamatan Pameungpeuk diantaranya Desa Mandalakasih, Desa Pameungpeuk, Desa Paas, Desa Mancagahar, Desa Jatimulya, Desa Sirnabakti, Desa Bojong Kidul dan Desa Bojong. Keberadaan 28 *paraji* yang tersebar di beberapa desa tersebut meskipun sudah berusia lanjut. Berkaitan dengan data tersebut dapat diasumsikan masih bertahannya tradisi persalinan menggunakan jasa *paraji* di Pameungpeuk, Garut Selatan. Tradisi ini perlu diteliti secara ilmiah sehingga keberadaannya dihormati, dilestarikan, dan lebih diyakini.

Adanya pelayanan kesehatan melalui puskesmas dan bidan modern terhadap calon ibu dan bayi di kecamatan Pameungpeuk, tidak serta merta meniadakan eksistensi tradisi persalinan dengan *paraji*. Masih banyak masyarakat desa yang mempertahankan tradisi persalinan dengan *paraji* sebagai bentuk tradisi turun temurun yang biasa dilakukan oleh keluarganya terdahulu hingga saat ini sehingga mereka merasa keberadaan puskesmas dan bidan modern belum dapat menggantikan peran seorang *paraji*. Dengan demikian, pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana kepercayaan dan tradisi *paraji* pada persalinan masyarakat Pameungpeuk, Garut Selatan, Jawa Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif dapat

diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan kepercayaan dan tradisi *paraji* pada persalinan di Pameungpeuk, Garut, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik seperti berikut: (1) observasi lapangan, penelitian langsung ke lapangan atau pada situasi kejadian untuk mengumpulkan data terkait kepercayaan dan tradisi *paraji* persalinan pada masyarakat Pameungpeuk, Garut, Jawa Barat (2) melakukan wawancara langsung dengan informan yang telah ditemukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada informan sesuai dengan penelitian. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut : (1) menginventarisasikan data (mencatat) dari beberapa orang informan melalui teknik observasi, wawancara, dan rekam, (2) menganalisis kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *paraji* pada persalinan, (3) menganalisis tradisi *paraji* pada persalinan masyarakat Pameungpeuk, Garut Selatan, (4) membuat kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tradisi *paraji* pada persalinan masyarakat Pameungpeuk, Garut Selatan

Bagi masyarakat daerah Pameungpeuk, istilah *paraji* bukanlah hal yang baru karena sosok *paraji* telah menjadi bagian penting bagi siklus kelahiran masyarakat Pameungpeuk. Berdasarkan penelusuran peneliti ke UPTD Puskesmas Pameungpeuk diperoleh data bahwa sejak tahun 2017-2019, jumlah *paraji* aktif yang terdata di Puskesmas adalah 32 *paraji* (2017), 30 *paraji* (2018) dan 29 *paraji* (Juni 2019). *Paraji-paraji* tersebut tersebar di 7 desa di kecamatan Pameungpeuk, Garut Selatan mencakup desa Pameungpeuk, desa Paas, desa Mancagahar, desa Jatimulya, desa Sirnabakti, desa Bojong dan desa Bojong Kidul. Berdasarkan data rekam medis persalinan di UPTD Puskesmas Pameungpeuk, terdapat 26 orang dari 990 Ibu hamil (2017), 13 orang dari 994 Ibu hamil (2018) dan 11 orang dari 515 Ibu hamil (Juni 2019) yang dibantu *paraji* dalam proses persalinannya. Dapat disimpulkan dari data tersebut hanya sekitar 2,6% (2017), 1,3% (2018) dan 2,1 % (Juni 2019). Meskipun berdasarkan data tersebut jumlah ibu melahirkan dengan bantuan *paraji* tidak signifikan, namun keberadaan *paraji* persalinan masih ada di kecamatan Pameungpeuk, Garut Selatan hingga saat ini. Bahkan ada istilah *paraji* sakti yang biasanya diminta bantuan warga meskipun berasal dari desa bahkan kecamatan yang berbeda.

Menurut data UPTD Puskesmas Pameungpeuk, terdapat program pembinaan berupa sosialisasi berkala yang diselenggarakan oleh puskesmas terhadap *paraji-paraji* dalam rangka mensosialisasikan tentang pertolongan pada proses persalinan ibu dan bayi untuk menekan jumlah kematian ibu melahirkan dan bayinya. *Paraji-paraji* yang hadir pada program pembinaan tersebut mendapatkan sertifikat pelatihan namun bukan berarti bentuk legalitas praktek pengobatan mereka di tengah masyarakat. Salah satu pembinaan yang dilakukan puskesmas Pameungpeuk kepada *paraji* adalah peran *paraji*

pada proses persalinan ibu hamil adalah hanya sebagai pendamping bidan desa dalam proses persalinan sehingga tidak diperbolehkan menangani ibu melahirkan secara langsung kecuali dalam kondisi darurat. Proses persalinan darurat yang terlanjur ditolong oleh paraji harus segera dilaporkan pada bidan jejaring di desa tempat ibu melahirkan berdomisili. Dalam paparan di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi paraji di kecamatan Pameungpeuk tetap ada hingga saat ini namun ada perubahan peran mereka dalam menangani pasien, yakni hanya sebatas sebagai pendamping bidan desa.

Tradisi paraji pada persalinan dimulai dari proses kehamilan ibu bayi. Paraji akan mendeteksi kehamilan seorang ibu pada usia kandungan dua bulan melalui teknik urut ( pijit). Bahkan untuk menentukan posisi bayi dalam kandungan sang ibu, paraji biasanya menunggu sekitar 15 hari hingga 1 bulan dengan 5 kali proses urut (pemijatan). Pada periode kehamilan tiga bulan biasanya janin akan terasa sebesar jempol kaki melalui teknik urut. Seorang paraji akan menggunakan teknik urut pada saat proses persalinan hingga masa pasca persalinan.

Pada proses persalinan, paraji menggunakan media air berupa setengah gelas air matang yang dibacakan doa dan jangjawokan kemudian diminumkan kepada sang ibu dan sisanya di usapkan ke perut sang ibu sebanyak 3 kali. Untuk memudahkan persalinan, paraji menyiapkan kuning telur ayam kampung dan gula aren lalu diaduk dan diminumkan pada ibu yang akan melahirkan. Teknik mengurut ( pijat) dilakukan pada proses persalinan dengan diiringi bacaan doa-doa yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an dan *jangjawokan*. Setelah proses membantu persalinan, paraji membaca serangkaian doa sebelum tidur untuk menjauhkan diri dari gangguan makhluk gaib dan gangguan santet.

Pada masa pasca melahirkan, paraji akan mengurus ibu dan bayi hingga 40 hari. Bayi yang baru dilahirkan biasanya tidak dimandikan dengan alasan bayi akan kaget. Hari kedua barulah paraji memandikan bayi sedangkan pada hari keempat dan kelima, bayi tidak lagi dimandikan karena alasan kesehatan yakni takut kedinginan sekaligus untuk mempercepat keringnya *puput tali pusar*. Puput tali pusar biasanya ditandai dengan kondisi pusar bayi yang layu dan untuk mempercepat proses ini, paraji mengikat tali pusar dengan benda mirip bola yang direbus sebelumnya dan diikatkan didekat alat kelamin bayi menggunakan benang. Menjelang puput pusar, paraji akan mengurut sang bayi dan luka bekas puput pusar akan dibersihkan menggunakan alkohol dan betadin. Namun dahulu, paraji biasanya menggunakan abu kayu bakar atau jahe untuk mengobati luka puput pusar, setelah pembinaan puskesmas barulah paraji menggunakan alkohol, betadin dan sarung tangan karet dalam proses pengobatan. Pada masa pasca persalinan, seorang *paraji* juga melakukan ritual *gebrak* dengan meletakkan bayi di lantai lalu menggebraknya tiga kali seiring membaca shalawat nabi yakni *allohumma solli'ala sayidina muhammad*. Tujuan ritual *gebrak* adalah mempersiapkan anak agar tidak mudah terkejut. Selain itu, paraji juga merawat ibu bayi pasca melahirkan dengan mengurut dan membersihkan sang ibu setelah proses bersalin. Seorang paraji juga menggunakan sejenis tanaman mirip jahe bernama *panglay* yang berfungsi menangkal

gangguan ghaib pada ibu hamil dan bayi dengan cara mencampurkan panglai dan bawang putih pada air mandi bayi dan ibu hamil atau diusapkan ke jempol bayi.

Seorang *paraji* tidak menentukan besaran biaya atau tarif dalam membantu persalinan pasiennya. Ia menerima berapapun dan apapun yang diberikan keluarga pasien sebagai wujud rasa terima kasih meskipun hanya berupa pangan sekelasnya ataupun uang pengganti transport perjalanan *paraji* ke rumah pasiennya. *Paraji* akan mengunjungi pasiennya pada masa kehamilan, persalinan dan pasca persalinan. Dapat disimpulkan bahwa *paraji* adalah sosok bidan tradisional yang ikhlas dan sederhana dalam kehidupan sehari-harinya. Bahkan kerap kali ia harus bekerja sambilan sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena pendapatannya sebagai *paraji* yang sangat minim. Meskipun demikian ia tidak pernah menyesal menjadi *paraji* bahkan bahagia karena memiliki kemampuan membantu orang lain sekaligus melestarikan peninggalan leluhurnya.

## **B. Kepercayaan dalam tradisi *paraji* persalinan masyarakat Pameungpeuk**

Tradisi persalinan dengan praktik ritual *paraji* di wilayah Pameungpeuk, Garut Selatan sangat erat hubungannya dengan masyarakatnya yang masih percaya pada kemujaraban tradisi praktik ritual *paraji* tersebut. Masyarakat percaya bahwa *paraji* mampu memberikan pertolongan pada masalah kesehatan ibu hamil hingga masa persalinan serta dalam perawatan bayi. Merunut pada tradisi persalinan masyarakat Pameungpeuk, *paraji* merupakan sosok yang memiliki kemampuan komunikasi dengan pasien, bagi ibu muda yang baru mengalami fase kehamilan, *paraji* mampu memberikan efek ketenangan pada ibu hamil sampai melalui fase persalinan. *Paraji* mampu melibatkan suami dan anggota keluarga yang lain dalam proses kehamilan sampai persalinan. Suami dan keluarga biasanya memiliki tugas membantu sang ibu hamil untuk mematuhi pantangan-pantangan yang diberikan *paraji* demi kelancaran proses kehamilan sampai persalinan. Tanpa disadari, konteks tersebut memberikan rasa tanggung jawab bagi sang suami untuk senantiasa siaga menjaga ibu dan calon bayi. Pada masa pasca persalinan, *paraji* merupakan sosok yang setia dalam melakukan perawatan bagi ibu dan bayi selama masa 40 hari masa nifas tanpa adanya ketentuan tarif yang memberatkan pasiennya.

*Paraji* dikenal memiliki kemampuan supranatural yang mampu memberikan kesembuhan dan kemujaraban tanpa penggunaan alat-alat medis yang menakutkan bagi mereka. Praktik ritual *paraji* sangat erat hubungannya dengan penggunaan jangjawokan. *Paraji* menggunakan jangjawokan mulai dari pemeriksaan kehamilan, proses persalinan hingga perawatan ibu dan bayi pasca persalinan. Setiap fase pertolongan yang dilakukan *paraji* pada pasiennya disertai jangjawokan sebagai permohonan keselamatan pada setiap usaha penyembuhan yang dilakukan. Kepercayaan ini dilandasi oleh tradisi yang kuat yang telah diwariskan secara turun temurun. Praktik *paraji* dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan berumur di atas 40 tahun yang dianggap terampil dan dipercaya secara turun temurun dalam memberikan layanan pada masa kehamilan, proses persalinan dan perawatan ibu dan bayi sesudah persalinan.

Bahkan praktik *paraji* persalinan tidak dapat dipisahkan dari istilah *jangjawokan*. *Jangjawokan* merupakan mantra yang ditujukan guna berbagai keperluan meminta keselamatan dari gangguan makhluk halus. Meskipun *jangjawokan* sering menyebut Asma Allah dan Nabi Muhammad, namun bersamaan dengan disebutkannya kepercayaan terhadap dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, arwah nenek moyang dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk *jangjawokan* yang digunakan *paraji* dalam proses persalinan adalah sebagai berikut :

*Bismillahi rohmanirohim* (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

*Susurung angkat tipayun* (didorong dahulu)

*Susuai angkat tiheula* (dिसesuaikan dahulu)

*Tutugan gajah dudungki* (tempatny a gajah bernaung)

*Aing nyaho ratu sia* (saya tahu ratu kamu)

*Bung bulung buah bong bolong* ( mengambil buah bong bolong)

*Allahu Akbar* (3x) (Allah Maha Besar)

*Jangjawokan* tersebut bertujuan memohon pada Yang Maha Kuasa untuk memberikan kelancaran pada proses persalinan (*ngaluarkeun bayi ti kandungan*). *Paraji* akan melafalkan *jangjawokan* tersebut sambil memijat dan mendorong perut sang ibu. *Jangjawokan* merupakan media komunikasi *paraji* dengan Sang Maha Pencipta, yang bertujuan memberikan kemudahan atas usahanya menolong pasien persalinan.

## SIMPULAN

Tradisi *paraji* persalinan pada masyarakat Pameungpeuk, Garut Selatan, Jawa Barat merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan hingga saat ini. Eksistensi *paraji* di desa-desa di Kecamatan Pameungpeuk menandakan adanya pemertahanan praktik *paraji* persalinan di daerah ini meskipun ada perubahan pada peran *paraji* yang kini menjadi pendamping bidan desa. Meskipun demikian masyarakat Pameungpeuk masih percaya bahwa *paraji* adalah sosok yang mampu membantu proses persalinan dengan kekuatan supranatural dan *jangjawokan*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambaretnani, Prihatini. (2012). *Paraji and Bidan in Rancaekek: integrated medicine for advanced partnerships among traditional birth attendants and community midwives in the Sunda region of West Java, Indonesia*. Atmospheric Environment. <https://openaccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/18457>
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama
- Ensiklopedi Sunda : Alam, Manusia dan Budaya*. (2000). Jakarta : Penerbit Dunia Pustaka, Toyota Foundation dan Yayasan Kebudayaan Rancage.
- Heywood, P., Harahap, N. P., Ratminah, M., & Elmiati (2010). *Current situation of midwives in indonesia: Evidence from 3 districts in West Java Province*. *BMC Research Notes*, 3, 287. <https://doi.org/10.1186/1756-0500-3-287>
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Rosda Karya.
- Newland, L. (2002). *Paraji and Bidan: Hierarchies of Knowledge Among Sundanese Midwives. Daughters of Hariti: Childbirth and Female Healers*. New York : Routledge.
- Pudentia MPSS. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wright, Robin M. 2013. *Indigenous Religious Traditions*. pp.33  
<http://networknation.net/docs/SullivanReligionsOfTheWorldChapter1.pdf>
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as history*. James Currey Publishers.